



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 2196-2203

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Ketidakberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Kasus Pembunuhan Di Kota Bitung

Rinna Yuanita Kasenda^{1✉}, Sitti Saena Putri Julia², Siti Mahrani M Rusli³, Putri Fauzia Russu⁴

Universitas Negeri Manado

Email: rinnakasenda@unima.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dampak ketidakberfungsian keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja, dengan fokus pada kasus pembunuhan remaja di Kota Bitung. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung sulit mengelola diri dan emosinya, dan faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan observasi, wawancara, tes grafis, dan evaluasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua, terutama ayah, serta kurangnya perhatian dan pengarahan terhadap pendidikan remaja dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Salah satu subjek penelitian mengalami trauma akibat ketidakharmonisan orang tuanya, yang mempengaruhi perilakunya hingga terjerumus ke dalam kasus kekerasan dan pembunuhan. Seorang subjek melakukan kekerasan terhadap korban setelah pesta miras, menyebabkan korban meninggal. Subjek merasa menyesal dan menganggap tindakannya sebagai akibat dari ketidakberfungsian keluarga. Peran keluarga dalam tumbuh kembang individu sangat penting, dan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Subjek dihukum 5 tahun penjara dan berjanji untuk menebus kesalahannya setelah bebas.

Kata Kunci: *Ketidakberfungsian Keluarga, Kenakalan Remaja, Pembunuhan, Perilaku*

Abstract

This research discusses the impact of family dysfunction on juvenile delinquent behavior, with a focus on juvenile murder cases in Bitung City. Adolescents with a negative self-concept tend to have difficulty managing themselves and their emotions, and family factors greatly influence adolescent behavior. Qualitative methods were used in this research, with observation, interviews, graphic tests, and evaluation as data collection techniques. The research results show that the lack of role of parents, especially fathers, as well as a lack of attention and direction towards adolescent education can influence juvenile delinquent behavior. One of the research subjects experienced trauma due to his parents' disharmony, which influenced his behavior to the point that he fell into cases of violence and murder. A subject committed violence against the victim after a drinking party, causing the victim to die. The subject feels regret and considers his actions to be the result of family dysfunction. The role of the family in individual growth and development is very important, and parental parenting can influence children's behavior. Subject was sentenced to 5 years in prison and promised to make amends upon release.

Keywords: *Family Dysfunction, Juvenile Delinquency, Murder, Behavior*

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah fase perkembangan seorang individu dimana ia berusaha mencari jati diri dan juga mengembangkan potensinya tak jarang pada fase inilah seorang individu diuji karakternya berdasarkan lingkungan kehidupan dan juga pola asuh orangtua. Pada usia remaja kecenderungan seorang individu untuk salah memilih pertemanan merupakan faktor yang bisa mendasari terjadinya kenakalan remaja, selain itu bentuk pola asuh orangtua juga menjadi pedoman penting bagi individu dalam mengkonsepkan diri mereka.

Remaja dengan konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Remaja dengan konsep diri negatif akan sulit mengingat suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri, tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata dan biasanya mengalami kecemasan yang tinggi (Beane dan Lipka dalam Maria, 2007)

Kenakalan remaja menjadi faktor yang besar pada setiap kasusnya, kecenderungan remaja dengan konsep diri yang negatif membuat mereka tidak mampu mengelola diri dan juga emosinya sehingga terjerat dalam sebuah kasus kekerasan yang bisa dikategorikan berat. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). Tak jarang remaja dengan usia yang tergolong sangat muda sudah mampu melakukan tindak pidana yang berat, namun hal tersebut tidak semata mata hanya karena individu, peran lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap psikis yang akan dialaminya.

Kenakalan yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor dari remaja itu sendiri (internal). Faktor eksternal dapat berupa keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah (Willis, 2012).

Keluarga adalah media pertama yang menjadi pedoman seorang anak dalam melakukan suatu tindakan, rasa aman dan juga positif yang diberikan keluarga mampu mempengaruhi karakter dari individu dalam menjalani kehidupannya. Menurut Friedman (2010), keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut (Potter dan Perry, 2010).

Friedman (2010) mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan keluarga. Fungsi afektif (the affective function) berkaitan dengan fungsi internal keluarga yaitu perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Adanya perceraian, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif keluarga yang tidak terpenuhi (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Cahyo (2009) juga menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar.

Ketidakberfungsian keluarga menjadi faktor seorang remaja mengalami proses adaptasi yang kurang tepat, mereka akan cenderung lebih memilih jalan dimana ia merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai tanpa memikirkan lingkungan seperti apa yang ia pilih.

Dari uraian diatas penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai gambaran ketidakberfungsian keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja, dimana penelitian ini menitikn fokus pada perilaku seorang pelaku kekerasan yang berlatar belakang ketidakberfungsian peran orang tua sebagai pendidik utama.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif kemudian penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran mengenai peran penting sebuah keluarga terhadap perilaku yang akan dihasilkan oleh individu pada tingkat remaja.

Lokasi dan Objek

Penelitian ini mengambil lokasi di LPKA Kelas II Tomohon dengan pertimbangan bahwa banyaknya remaja yang terjerat kasus pidana dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah kasus dari seorang remaja yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan kekerasan kepada temannya hal tersebut terjadi karena kurangnya faktor peran orang tua dan pengarahan terhadap perilaku yang positif pada usia remajanya.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014:292) dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Pada penelitian ini sampel dipilih dengan pertimbangan usia dan juga kasus yang melibatkannya, latar belakang keluarga juga menjadi faktor dalam pemilihan sampel.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. (Sugiyono, 2015: 305)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek mengenai tingkah laku sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajari hal itu membantu dalam memahami sedikitnya karakter dari subjek.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung yang terjadi secara bertahap guna menggali lebih dalam informasi terkait kasus dari subjek tanpa memberikan rasa traumatik ataupun penekanan terhadap subjek.

3. Tes Grafis

Peneliti memberikan tes sesuai dengan pedoman sebagaimana seorang tester dalam memberikan pengarahannya, hasil dari tes tersebut diinterpretasi sebagaimana mestinya dengan pendampingan seorang psikolog terverifikasi guna menghindari bias terhadap data yang dihasilkan.

4. Evaluasi

Peneliti melakukan pertemuan secara bertahap dan melakukan evaluasi di setiap pertemuannya guna mencocokkan data sebelumnya agar tervalidasi kebenarannya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan penelitian kepada seorang warga binaan yang memiliki kasus kekerasan dan pembunuhan pada usia yang masih remaja, pada wawancara yang dilakukan subjek menuturkan bahwa ia terpidana kasus pembunuhan yang ia lakukan secara tidak sengaja karena sedang dalam kondisi yang tidak terkontrol.

Subjek merupakan seorang remaja dengan usia 18 tahun dan sudah terjerat kasus pidana pada usia 15 tahun, menurut penuturan subjek ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan keluarganya, ia menganggap bahwa tidak ada peran keluarga maupun orang tua yang ia rasakan, sedari kecil subjek tidak mendapatkan perhatian dari keluarga terutama sosok ayah yang seharusnya menjadi panutan, ketidak harmonisan kedua orang tua menjadi trauma berat yang dialaminya.

Pada usia kanak-kanak ayah subjek cenderung cuek dan tidak pernah memberikan perhatian, hal yang subjek ingat hanyalah ketika ayah subjek mengajaknya bertemu dengan selingkuhan dari ayahnya, hal itu menjadi luka mendalam yang subjek kenang selama ini, hal yang mendasari perilaku tidak terkontrol dari subjek, hal yang menjadi faktor utama subjek memilih lingkungan yang lebih bebas.

Subjek merasa kurangnya peran seorang ayah membuatnya menjadi pribadi dengan emosi negatif, yang selalu melakukan pemberontakan dan perlawanan, ibu subjek adalah orang tua yang cenderung hanya mengiyakan apa yang putranya lakukan walau kadang menegur seadanya.

Pada saat memasuki jenjang SMP subjek merasa sudah tidak memiliki minat dalam belajar pada situasi ini subjek mengharapkan ayahnya dapat sedikit memberi pengarahannya.

dan perhatian terhadap pendidikan subjek, namun hal tersebut tak kunjung membuat ayah subjek melakukan hal yang subjek harapkan, dikarenakan hal tersebut subjek memilih untuk berhenti bersekolah.

Setelah berhenti dari pendidikannya subjek memilih untuk mengikuti teman temannya dan juga korban selaku sahabatnya, perilaku negatif teman temannya ternyata mempengaruhi subjek sehingga tumbuh dengan lingkungan pergaulan yang buruk.

Korban dan subjek merupakan sahabat dekat yang dinilai bak saudara, hubungan baik yang dijalani subjek dan korban berjalan cukup lama, hingga pada akhirnya ada di posisi mereka bertikai dan subjek tidak dapat mengontrol emosi lalu membunuh korban yang merupakan sahabatnya.

Pada hari kejadian korban dan subjek beserta teman temannya juga beberapa perempuan yang korban ajak melakukan pesta miras di sekitar tempat tinggalnya, selama kurang lebih 21 jam, dimulai dari jam 9 pagi hingga 5 pagi keesokan harinya, dikarenakan hari yang sudah mulai pagi dan mengingat ibadah subuh gereja sekitar akan dilaksanakan subjek berinisiatif untuk menegur korban agar memelankan suaranya guna tidak mengganggu orang orang yang akan melakukan ibadah hal tersebut terulang beberapa kali, karena pengaruh alkohol tinggi korban yang ditegur merasa tidak terima dan mengatakan bahwa subjek meremehkannya juga terus mengeluarkan kalimat kasar, subjek yang juga merasa tidak terima membalas perkataan korban dan terjadilah perkelahian secara verbal menurut penuturan subjek, korban melakukan hal tersebut karena ingin terlihat jagoan dihadap perempuan yang korban bawa.

Karena sama sama tersulut emosi subjek dengan bentuk pengamanan diri mengambil sebilah pisau badik, mengingat bahwa korban juga memiliki pisau dipinggangnya, setelah mengambil pisau subjek langsung menghadap ke korban lalu menusuk belakang bahu kiri lalu disusul kanan dan kembali menusuk korban di bagian perut samping kanan dengan tusukan terakhir tersebut korban mengalami 3 tusukan dan satu tusukannya menembus badan korban dan membuat korban sekarat, karena merasa shock subjek langsung meninggalkan korban lalu kembali kerumah untuk menyembunyikan barang bukti, subjek langsung membangunkan ibunya dan mengatakan hal yang sedang terjadi karena merasa sangat terkejut ibu subjek seketika hilang kesadaran, selepas itu subjek bertemu dengan ayahnya yang baru saja kembali dari luar dan langsung melihat subjek yang berlumuran darah.

Ayah subjek yang terkejut langsung merasa emosi dan segera membawa subjek ke kantor polisi, sementara itu korban ditangani oleh warga sekitar dan langsung dilarikan

kerumah sakit, dikarenakan banyaknya darah yang terbuang dan juga kerusakan organ vital korban mengalami meninggal dunia setelah beberapa jam perawatan.

Dikarenakan kasus ini subjek mendapatkan hukuman pidana 5 tahun penjara terhitung pada juli 2022.

Selama sesi wawancara yang dilakukan secara bertahap subjek selalu merasa menyesal yang amat terdalam akibat perbuatan, subjek masih tidak percaya bahwa ia tega menghilangkan nyawa dari sahabatnya sendiri. Subjek menuturkan perilakunya didasari oleh tingkat kontrol emosi yang rendah sehingga dengan tidak sadar melakukan kekerasan. Subjek kerap bermimpi didatangi korban dan hal itu membuatnya semakin trauma dan merasa bersalah yang amat sangat mendalam

Subjek menjelaskan bahwa peran ayahnya dalam tumbuh kembangnya sangatlah kurang ia tidak merasa diperhatikan dan selalu merasa terbuang, namun semenjak terjerat kasus pidana ayah korban beberapa kali kerap menjenguk dirinya bersama ibunya, juga beberapa kali melakukan komunikasi secara intens bersama dirinya.

Namun hal tersebut sudah tidak berarti bagi subjek, subjek merasa dirinya sudah tidak membutuhkan hal tersebut dikarenakan tindak pidana ini adalah buah dari ketidak berfungsi keluarga yang ia alami, ia merasa sekarang bukanlah saat yang seharusnya, sudah bukan saatnya ia diperhatikan dan merasa waktu yang ayahnya berikan sudah tidak berlaku bagi dirinya.

Pada wawancara yang dilakukan subjek menuturkan bahwa ia akan terus berusaha untuk menebus kesalahan kepada korban dan akan berusaha menjadi individu yang lebih baik lagi ketika telah bebas nanti.

Pembahasan

Pada penelitian yang dilakukan Widya Septiani mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, ia mengungkapkan bahwa pola asuh memang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja sehingga hasil penelitian sebelumnya dan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikatakan signifikan. Dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan juga mendukung bahwa kenakalan remaja terjadi karena kurangnya fungsi keluarga dan juga tidak adanya pengawasan sosial terhadap remaja.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa peran keluarga dalam tumbuh kembang seorang individu sangatlah penting, pola asuh dan sikap orang tua dapat menjadi pedoman utama pada individu dalam mengambil keputusan dan

melakukan seleksi pergaulan, orang tua yang tak acuh juga kerap menunjukkan sisi negatif akan membuat psikis seorang anak terganggu dan tak segan akan mencontoh perilaku tersebut.

Menurut Friedman (2010), keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut (Potter dan Perry, 2010).

Maka peran keluarga yang positif sangatlah diperlukan dalam menciptakan kehidupan generasi selanjutnya yang harmonis, sejahtera, dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa*, 17(2).
- Nasikhah, D. (2013). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 13-25.
- Prasasti, S. (2017, July). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45).
- Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91-104.
- Surbakti, E. B. (2013). Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja. *Elex Media Komputindo*.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Uci, I. R., & Savira, S. I. (2019). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada siswa di SMP X Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(02), 1-7.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.